

PANTAI KONDANG MERAK : BERTAHAN SECARA EKOSISTEM ATAU BERTUMBUH SECARA EKONOMI

Oleh :

**Andik Isdianto¹⁾, Oktiya Muzaky Luthfi²⁾, Muhammad Arif Asadi³⁾, Dhira Khurniawan Saputra⁴⁾,
Fan Puji Ananda Musalima⁵⁾, Muchamad Fairuz Haykal⁶⁾, dan Faradhillah Adibah⁷⁾**

^{1,2,3,4}Coastal Resilience and Climate Change Adaptation (CORECT) – Research Group, Universitas Brawijaya,
Jalan Veteran, Malang, Indonesia 65145

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Jalan
Veteran, Malang, Indonesia, 65145

¹email : andik.isdianto@ub.ac.id

²email : omuzakyl@ub.ac.id

³email : asadi@ub.ac.id

⁴email : saputra.dhira@ub.ac.id

⁵email : fanfujiananda@gmail.com

⁶email : haykalmuchamadfairuz@gmail.com

⁷email : adibah.faradhillah@gmail.com

Abstrak

Pantai Kondang Merak merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang terletak di Kabupaten Malang, memiliki ekosistem pesisir yang lengkap yaitu hutan, mangrove, terumbu karang dan lamun. Walaupun akses jalan menuju Kondang Merak masih berbentuk jalan makadam, hal itu tidak membatasi pengunjung untuk berkunjung ke Pantai Kondang Merak. Kajian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan solusi atas pembangunan Jalur Lintas Selatan pulau Jawa di kawasan pantai Kondang Merak. Pembangunan Jalur Lintas Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di selatan Jawa dan mempermudah aksesibilitas arus barang dan jasa, dan melintasi di kawasan pantai Kondang Merak. Aksesibilitas yang mudah akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan ke pantai Kondang Merak, dan 82,61% aktivitas wisatawan dilakukan pada kedalaman 1 meter dan 64,29% aktivitas tersebut dilakukan pada jarak <50 meter yang pada akhirnya menghancurkan ekosistem terumbu karang dan lamun. Keseimbangan ekosistem dan fungsi ekologis yang terdapat di kawasan Pantai Kondang Merak harus diperhatikan, sehingga dalam menghadapi pembangunan Jalur Lintas Selatan ini diperlukan pengelolaan ekosistem pantai Kondang Merak secara bijak berupa penataan zonasi pemanfaatan dan wilayah konservasi, serta pengembangan ekowisata bahari yang dapat menggerakkan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan tanpa harus mengorbankan fungsi ekologisnya.

Kata Kunci : Jalur Lintas Selatan (JLS), Hutan Lindung, Mangrove, Terumbu Karang, Lamun

1. PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Kabupaten Malang terdiri dari enam kecamatan, yaitu: Bantur, Donomulyo, Gedangan, Tirtoyudo, Sumbermanjing, dan Ampelgading. Dalam enam kecamatan ini, diketahui terdapat 19 desa pesisir. Desa pesisir tersebut membentang membentuk garis pantai sepanjang 92,244 km² (DKP Jatimprov, 2018) luas perairannya sekitar 1696.35 km². Kawasan pesisir ini dimanfaatkan sebagai pemukiman, industri, pelabuhan, dan bahkan sebagai kawasan konservasi. Pesisir Malang Selatan sendiri memiliki ekosistem yang cukup lengkap diantaranya adalah ekosistem mangrove, terumbu karang dan ekosistem lamun. Selain itu, pesisir Malang Selatan memiliki wilayah konservasi diantaranya konservasi mangrove di kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC),

konservasi terumbu karang di kawasan Pantai Tiga Warna dan konservasi penyu di Bajulmati Sea Turtle Conservation (BSTC).

Kawasan pesisir Malang Selatan sangat kaya akan ekosistemnya. Ekosistem khas tropis masih dapat dijumpai seperti ekosistem karang yang dapat ditemukan di daerah Sendang Biru, Kondang Merak, dan Pulau Sempu. Ekosistem lamun masih dapat ditemui di Pantai Balekambang dan Pantai Kondang Merak. Ekosistem mangrove masih banyak ditemukan di sepanjang sempadan pantai kawasan pesisir Kabupaten Malang. Hal inilah yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke pantai Malang Selatan. Kekayaan sumber daya yang dimiliki menimbulkan daya tarik bagi beberapa pihak untuk memanfaatkan secara langsung (Yulius & Arifin, 2014) atau mengelola berdasarkan peraturan yang berlaku dan sesuai

semangat berkelanjutan misalnya mengelola kegiatan wisata dengan tetap melakukan pemeliharaan sumberdaya alam dan konservasi (Ekayani et al., 2014).

Ekosistem pesisir terdiri dari ekosistem mangrove, ekosistem lamun dan terumbu karang. Ketiga ekosistem yang terdapat dipesisir tersebut merupakan ekosistem penting karena memiliki jasa ekosistem pesisir (Sjafrie, 2016). Jasa ekosistem pesisir didefinisikan sebagai manfaat yang diperoleh dari ekosistem pesisir untuk manusia. Ketiga ekosistem tersebut memberikan jasa ekosistem berupa jasa pendukung, jasa pengaturan, jasa persediaan dan jasa budaya (Millenium Ecosystem Assessment, 2005). Jasa ekosistem tersebut berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan karena akhir dari tujuan pengelolaan yang didalamnya telah mengakomodir aspek ekologi, sosial, dan ekonomi yang berada dalam keadaan yang saling terkait dan terintegrasi (Chua, 2006). Ekosistem pesisir juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan lingkungan. Ketahanan lingkungan sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga keutuhan lingkungan dari bahaya yang disebabkan secara alami atau secara buatan (Isdianto et al., 2020).

Lokasi Pantai Kondang Merak terletak di Desa Sumberbening dan masuk wilayah Kecamatan Bantur. Letak Pantai Kondang Merak yang masih masuk administrasi Desa Sumberbening berbatasan langsung dengan kawasan hutan, karena untuk menjangkau wisata Pantai Kondang Merak jalur yang dilewati pengunjung harus melewati kawasan hutan lindung dengan kondisi jalan yang rusak dan masih berupa jalan makadam yang berbatu dengan panjang jalan ± 4 km dan lebar jalan ± 2.5 m kondisi jaringan jalan ini akan semakin memburuk apabila tiba masa musim hujan. Jalan ini merupakan jalur yang cukup sulit untuk dilalui, sehingga beberapa wisatawan yang menggunakan kendaraan bermotor akan kesulitan dan memungkinkan untuk memilih wisata pantai lain yang telah memiliki akses yang lebih mudah.

Namun, kawasan Kondang Merak ini akan dilalui Jalur Lintas Selatan (JLS) pulau Jawa yang menghubungkan 8 Kabupaten di Jawa Timur, diantaranya adalah Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi (Sasongko, 2016). Saat ini, Jalur Lintas Selatan ini masih dalam tahap pembangunan di Kawasan pantai Kondang Merak.

Adik Dwi Putranto selaku Ketua Umum Kadin Jatim menuturkan bahwa keberadaan Jalur Lintas Selatan sudah terwujud maka secara

otomatis akan terjadi kenaikan kesejahteraan masyarakat dan juga sector swasta akan semakin hidup (Radar Surabaya, 2020).

Sebegitu besar dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Jalur Lintas Selatan ininantinya akan mempermudah wisatawan yang akan berkunjung ke pantai Kondang Merak, pada akhirnya akan mempengaruhi keadaan ekologi di pantai Kondang Merak itu sendiri, karena pantai Kondang Merak memiliki ekosistem pesisir yang lengkap yaitu memiliki hutan, mangrove, terumbu karang dan lamun (Luthfi & Setianingsih, 2018).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kepentingan ekosistem pesisir dan juga dampaknya secara ekonomi, dan solusi terbaik yang dapat saling mendukung antara ekosistem maupun ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Metode analisis data menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori yang terkait dengan kata kunci-kata kunci penelitian. Metode review artikel atau jurnal merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis secara kritis, konstruktif dari literatur dalam bidang tertentu melalui ringkasan, klasifikasi, analisis, dan juga perbandingan (Mayer, 2009). Dimana teknik review ini bisa dikatakan teks ilmiah yang mengandalkan literatur atau data yang diterbitkan sebelumnya. Jenis artikel atau jurnal yang bisa digunakan dalam review lebih condong ke publikasi yang berdiri sendiri. (Mayer, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah selatan Kabupaten Malang bagian pesisir terdapat suatu pembangunan jalan, jalan yang dibangun dari Banyuwangi sampai Pacitan yang terkenal dengan istilah Jalur Lintas Selatan (JLS) atau dengan nama lain jalan Pantai Selatan Jawa (PANSELA). Jalur Lintas Selatan (JLS) adalah istilah penyebutan nama pada jalan disepanjang pesisir selatan Kabupaten Malang. Menurut Anas yang merupakan Bupati Banyuwangi, bahwa pembangunan jalan jalur lintas selatan (JLS) sepanjang Banyuwangi sampai Pacitan akan membenahi kantong-kantong kemiskinan di wilayah selatan Jawa, serta akan membawa pembukaan wisata baru karena disekitar jalan Jalur Lintas Selatan (JLS) panorama alam yang begitu indah (Sucipto, 2017).



Gambar 1. Jalan Makadam Menuju Pantai Kondang Merak

Pembangunan jalan dari Banyuwangi sampai Pacitan. Delapan kabupaten yang dilewati untuk wilayah Jawa Timur yaitu Banyuwangi (106 km), Jember (83,5 km), Lumajang (64,5 km), Malang (137 km), Blitar (64,2 km), Tulungagung (55,1 km), Trenggalek (75,7 km) dan Pacitan sepanjang 87 km (Sucipto, 2017). Namun pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) di pesisir Malang Selatan sempat terhenti pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2019 pembangunan tersebut dilanjutkan kembali dan akan menghubungkan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar yang tujuannya yaitu membuat jalur pariwisata semakin terbuka lebar. Orientasi dari pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) ialah pertumbuhan ekonomi. Manfaat pembangunan jalan jalur lintas selatan ialah hubungan akses jalan yang mudah antar daerah yang sebelumnya jalan menggunakan jalan makadam (Gambar 1), berkembangnya urbanisasi yang dinilai positif, berkembangnya pedagang kaki lima, terutama disekitar pantai, dan meningkatkan lahan untuk pertanian (Ahsan & Aziz, 2017).



Gambar 2. Proses Pembangunan Jalur Lintas Selatan

Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang menghubungkan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar saat ini masih dilakukan pembangunan di wilayah Pantai Kondang Merak dan akses jalan masih sebagian besar berupa jalan makadam walaupun beberapa sudah mulai ada yang diaspal dan sepanjang jalan dapat terlihat kendaraan-kendaraan berat yang dipergunakan untuk melakukan pembangunan JLS. Tetapi hal tersebut tidak membatasi wisatawan untuk berkunjung ke pantai Kondang Merak.

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang tahun 2006 (Bappenas, 2006). Kawasan wisata Pantai Kondang Merak telah termasuk dalam kawasan pengembangan objek wisata di zona III dengan kawasan wisata Pantai Sendang Biru sebagai pusat pelayanan wisata. Sedangkan obyek wisata yang menjadi prioritas pengembangan adalah yaitu pantai Balekambang, dan yang menjadi pendukung adalah pantai Sendang Biru dan pantai Ngliyep.

Kawasan wisata Pantai Kondang Merak terletak di bagian barat dari pantai Balekambang, dan merupakan salah satu wisata lama yang menawarkan keindahan alam sebagai daya tarik utama dalam kegiatan wisata. Selain itu, sebagian pengunjung pantai Kondang Merak adalah mahasiswa yang melakukan kegiatan praktikum maupun kegiatan penelitian dari perguruan tinggi di Jawa Timur dan kegiatan tersebut rutin dilakukan tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan ekosistem yang terdapat di pantai Kondang Merak yang lengkap yaitu terdiri dari ekosistem mangrove, terumbu karang dan ekosistem lamun, serta hutan dan kawasan pantai yang masih alami. Padahal ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang merupakan ekosistem penting kawasan pesisir dan memiliki manfaat yang saling keterkaitan kuat dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Pantai Kondang Merak berada di wilayah hutan lindung yang masuk wilayah Perhutani KPH Malang, merupakan habitat alami dari lutung jawa, Namun dikarenakan terjadi perburuan liar yang selama ini terjadi, maka jumlah lutung jawa berkurang drastis. Telah diupayakan pelepasliaran 31 individu lutung jawa di hutan lindung Kondang Merak, Sumbermanjing Kulon, Malang ini semenjak tahun 2012 yang dilakukan oleh Javan Langur Center (JLC) dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Timur (BKSDA Jatim, 2017). Kondisi iklim yang sesuai adalah hal yang paling diperhatikan, karena erat kaitannya dengan ketersediaan pakan dan air minum, serta kondisi habitat yang cocok.

Namun yang dikhawatirkan saat ini adalah akibat adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) akan berdampak pada keseimbangan ekosistem yang terdapat dikawasan pantai Kondang Merak. Seiring dengan makin mudahnya akses

menuju pantai ini, jumlah wisatawan ataupun pengunjung dengan motif tertentu akan meningkat.

Peningkatan jumlah wisatawan yang berlebih tentu akan berdampak pada kehidupan organisme contohnya seperti karang (Nugraha et al., 2016). Karang merupakan organisme yang rentan terhadap perubahan lingkungan baik alami maupun antropogenik. Aktivitas antropogenik seperti aktivitas wisatawan memiliki dampak kerusakan pada terumbu karang di Kondang Merak. Sebagai contoh adalah ikan-ikan karang yang mencari daerah asuhan (*nursery ground*) ketika fase muda di kawasan mangrove dan lamun. Ketika ikan-ikan karang tersebut sudah dewasa, mereka akan kembali ke kawasan terumbu karang untuk mencari makan dan sebagai tempat perlindungan. Selain itu, ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai filtrasi untuk mengurangi adanya sedimentasi maupun masukan dari daratan lainnya ke kawasan ekosistem lamun dan terumbu karang. Ketika Kawasan Pantai Kondang Merak dibiarkan alami, ketiga ekosistem tersebut akan bertumbuh alami dan bermanfaat untuk kawasan pesisir. Namun, ketika ada intervensi dari manusia seperti kegiatan wisata, konservasi, praktikum maupun penelitian, sudah dipastikan bahwa aktivitas tersebut akan mengganggu ketiga ekosistem tersebut.



Gambar 3. Kondisi Ekosistem Lamun di Pantai Kondang Merak

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al. (2016) bahwa 82,61% aktivitas wisatawan dilakukan pada kedalaman 1 meter dan 64,29% aktivitas tersebut dilakukan pada jarak <50 meter dari garis pantai dimana wilayah tersebut terdapat ekosistem karang. Kemudian aktivitas wisatawan tersebut mempengaruhi kerusakan karang di Pantai Kondang Merak karena tidak ditemukannya karang pada daerah dimana wisatawan melakukan aktivitas (<50 meter dari garis pantai) sehingga menyebabkan tutupan karang di perairan Pantai Kondang Merak tergolong buruk hingga sedang. Sedangkan untuk ekosistem lamun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwitya (2015) diketahui bahwa kondisi lamun di Pantai Kondang Merak berada pada status yang rusak berdasarkan tutupan lamunnya karena nilainya $\leq 29,9\%$.



Gambar 4. Kondisi Terumbu Karang di Pantai Kondang Merak

Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa kerusakan terumbu karang dan lamun, disebabkan karena tingginya aktifitas eksploitasi masyarakat dan kegiatan wisata. Aktifitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat adalah memancing dan meeting (mencari ikan dan kerang dalam keadaan surut terendah), ataupun kegiatan praktikum yang dilakukan oleh mahasiswa. Aktivitas ini dilakukan ketika surut terendah dengan berjalan diatas karang maupun lamun yang masih hidup (Luthfi, 2009).

Pemicu kerusakan ekosistem di Pantai Kondang Merak lainnya adalah banyaknya kegiatan praktikum yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan Praktikum dari berbagai Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Sebagai gambaran saja, dalam sekali kegiatan praktikum, pesertanya bisa mencapai 150 orang. Kegiatan praktikum tersebut biasanya melakukan kegiatan monitoring ketiga ekosistem di Pantai Kondang Merak dan transplantasi karang. Hal yang dikhawatirkan ketika kegiatan praktikum adalah mahasiswa yang menginjak-nginjak ekosistem karang dan lamun sehingga rusak.



Gambar 5. Kegiatan Praktikum oleh Mahasiswa dan Memancing oleh Wisatawan

Hingga saat ini akses jalan menuju pantai Kondang Merak sendiri masih rusak, bahkan bila masuk musim penghujan hancur semacam jalan yang berlumpur. Kondisi jalan yang tidak dalam kondisi bagus tersebut ternyata tidak membatasi minat pengunjung seperti mahasiswa dan masyarakat umum untuk berkunjung di Pantai Kondang Merak. Hal yang sepatutnya sangat dikhawatirkan adalah apabila akses jalan Jalur Lintas Selatan (JLS) tersebut sudah selesai pembangunannya dan memiliki kondisi yang sangat baik, maka secara otomatis akan menaikkan jumlah kunjungan wisata dikarekan kemudahan akses tersebut.

Sebagai perbandingan terkait dari dampak secara ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan Jalur Lintas Selatan ini secara detail disampaikan (Husamah & Hudha, 2018) dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan – Jawa Timur, yang menyebutkan bahwa keberadaan Jalan Lintas Selatan membawa dampak secara ekonomi yaitu peningkatan penghasilan sebesar Rp 340.000,00 untuk nelayan ikan pelagis dan Rp 250.000,00 untuk nelayan udang lobster. Penurunan biaya transportasi sebesar Rp 5.000,00 bagi seluruh nelayan dan peningkatan pendapatan sebesar Rp 100.000,00 bagi pedagang ikan serta Rp 253.000,00 bagi pedagang makanan. Penurunan biaya transportasi Rp 100.000,00 bagi pedagang ikan dan Rp 50.000,00 bagi pedagang kelontong. Wisatawan mendapatkan kemudahan dalam akses transportasi dan efisiensi waktu sebesar 13 menit serta menurunkan biaya transportasi sebesar Rp 6.000,00. Nelayan budidaya setiap dari anggota kelompok mendapatkan Rp 16.560.977 dalam sekali panen. Pengrajin perahu fiber mendapat keuntungan Rp 1.793.543,00/bulan dan bisa memperkerjakan 2 pegawai dengan upah Rp 1.500.000,00/bulan. Persewaan sepeda air mendapatkan keuntungan Rp 2.850.000,00/bulan dan menampung 1 karyawan dengan upah Rp 1.500.000,00/bulan.

Nilai ekonomi yang demikian memang sangat menggiurkan dan didamba oleh sebagian besar masyarakat setempat. Karena keberadaan Jalur Lintas Selatan ini secara otomatis akan mempermudah aksesibilitas untuk sebagian besar kegiatan di berbagai bidang, karena akan memudahkan perpindahan arus barang dan orang dengan nilai yang lebih murah dan tidak menimbulkan kerusakan berlebihan kepada barang yang diangkut maupun kendaraan yang dipergunakan sebagai alat transportasi.

Sebagai salah satu indikator kemajuan suatu wilayah adalah apabila terjadi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, karena pertumbuhan ekonomi akan membawa kepada peningkatan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi dan jasa (Chendrawan, 2017). Dan inilah yang menjadi faktor yang paling mudah untuk

dijadikan dasar, bahwa kemajuan suatu wilayah dapat diukur dari pertumbuhan ekonominya.

Untuk pantai Kondang Merak, pasti ada keinginan dari pihak pengelola untuk mendapatkan nilai retribusi masuk dari pengunjung yang datang, baik pengunjung dari wisatawan ataupun dari perguruan tinggi dengan kepentingan untuk praktikum maupun kegiatan penelitian. Maupun dari pengelola jasa di dalam Kawasan pantai Kondang Merak yang menginginkan peningkatan pendapatan dengan menjual beraneka barang dan jasa yang ada, seperti warung makan, buah tangan dsb.

Namun demikian, untuk wilayah pantai Kondang Merak tidak dapat dengan mudah dihubungkan secara mutlak dengan faktor ekonomi. Perlu adanya pertimbangan yang baik terkait dengan keberadaan ekosistem pesisir yang ada disana, dan ini menjadi suatu keunikan tersendiri dikarenakan tidak semua pantai memiliki kondisi ekosistem yang pesisir yang lengkap dengan keberadaan mangrove, karang dan lamun.

Keberadaan pengunjung tersebut berpotensi untuk merusak ekosistem pesisir yang terdapat di Pantai Kondang Merak, dikarenakan ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman dari fungsi serta keberadaan hutan, mangrove, karang dan lamun. Ekosistem tersebut bisa jadi rusak total seperti yang terjadi di Pantai Balekambang. Berdasarkan penjelasan (Hudha & Husamah, 2019), bahwa wisatawan domestik memiliki perilaku yang unik terhadap keberadaan biota laut di zona pasang surut di pantai Balekambang yaitu melakukan tindakan eksploitatif dan cenderung dengan sengaja melakukan tindakan perusakan terhadap habitat biota laut tersebut.

Apabila kegiatan di kawasan Pantai Kondang Merak tidak diseimbangkan dengan kegiatan konservasi, karena dampak dari kerusakan tersebut setidaknya dapat dicegah dengan konservasi, walaupun tidak secara keseluruhan namun kegiatan konservasi dapat mencegah kerusakan ekosistem dan dapat memperlambat kerusakan yang terjadi di ekosistem tersebut.

Kerusakan ekosistem ini juga dapat dikurangi bahkan dihilangkan apabila ada semacam kegiatan atau program yang dapat memberikan pemahaman kepada para pengunjung atau wisatawan maupun mahasiswa yang datang ke pantai Kondang Merak, semacam kegiatan pendampingan kepada pengunjung yang datang. Karena kegiatan konservasi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulihkan lingkungan yang rusak, namun dengan pendampingan maka dapat dilakukan pemantauan dan edukasi atau pemahaman terhadap para pengunjung terkait dengan keberadaan hutan, mangrove, terumbu karang dan lamun.

Menurut Luthfi & Setianingsih (2018), menjelaskan bahwa sudah ada upaya dalam melindungi ekosistem hutan, mangrove, terumbu

karang dan lamun di pantai Kondang Merak yang dilakukan oleh SALAM, yaitu suatu lembaga yang berfokus kepada bidang pemberdayaan masyarakat. Mereka melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode etnografi, dengan memahami dan turut serta dalam keseharian informan dalam waktu tertentu dengan melihat, mendengarkan, dan mengumpulkan data, dengan tujuan untuk merubah dasar pemikiran masyarakat agar ekosistem pesisir dapat terjaga secara baik.

Upaya kongkret yang telah dilakukan adalah dengan memberikan kompresor sebagai bagian dari alat selam untuk meningkatkan standar kesehatan dan keamanan nelayan kompresor agar penyakit dekompresi dan nitrogen narkosis yang membahayakan para nelayan kompresor dapat dihilangkan(Luthfi & Isdianto, 2019). Keberadaan kompresor ini dapat memberikan salah satu alternatif bidang jasa penyewaan alat selam bagi pengunjung. Sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan pariwisata yang berbasis pada masyarakat.Pariwisata berbasis masyarakat memerlukan partisipasi aktif untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman, keindahan dan kebersihan lingkungan, serta memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan (Soetomo, 2007).

Kelestarian hutan juga harus terus tetap dijaga, karena adanya kepentingan dari berbagai pihak yang menginginkan adanya perubahan peruntukan dan fungsi dari hutan lindung di Pantai Kondang Merak. Arif selaku Administratur Perhutani KPH Malang juga menyampaikan bahwa menjaga hutan menjadi kewajiban, karena tidak semua area hutan dapat dipergunakan secara bebas, termasuk kegiatan pariwisata dikarenakan ada Batasan yang harus diikuti(BKSDA Jatim, 2017).

Upaya yang telah dilakukan dari KPH Malang dalam menjaga kelestarian hutan lindung di kawasan pantai Kondang Merak ini adalah memasang papan larangan untuk melakukan perburuan dan juga patroli yang telah dilakukan secara rutin. Namun demikian, perlu keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan kegiatan pelestarian hutan lindung dan satwa liar ini. Memahami masyarakat menjadi penting untuk dilakukan, karena pelaku tindakan perburuan liar adalah masyarakat, namun melibatkan masyarakat sebagai anggota pemantau hutang dianggap sebagai salah satu solusi yang bisa dilakukan, sehingga area hutan yang luas dapat dipantau dengan baik (BKSDA Jatim, 2017).

Juga perlu dikembangkan model pengelolaan wisata yang tetap mempertimbangkan prinsip ekologis wilayah atau dikenal juga dengan sebutan ecotourism (ekowisata). Pemanfaatan lahan konservasi ini didasarkan pada asas manfaat ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal sekitar area konservasi. Menurut Haerani (2012)

ekowisata merupakan kegiatan pariwisata atau wisata terbatas yang memanfaatkan tatanan, nilai, dan fungsi ekologi sebagai obyek dan tujuan kepariwisataan.

Sebagai contoh adalah pengelolaan kawasan CMC Tiga Warna yang memiliki 2 area konservasi, yaitu konservasi mangrove di Pantai Clungup dan Pantai Gatra serta konservasi terumbu karang di Pantai Sapana, Pantai Mini, Pantai Batu Pecah dan Pantai Tiga Warna. Kelompok atau Lembaga Masyarakat yang tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru secara konsisten melakukan kegiatan konservasi kawasan mangrove, terumbu karang dan mengelola kawasan tersebut untuk tujuan wisata terbatas. Model pengelolaan CMC tetap mempertimbangkan prinsip ekologis wilayah atau dikenal dengan ecotourism (ekowisata).

Ekowisata merupakan aktivitas potensial yang dapat dipertimbangkan sebagai suatu pilihan untuk ekonomi lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012). Kenyataannya adalah usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim dan banyak mengalami kegagalan. Hal ini karena para pemegang kebijakan masih berpikir parsial, ego institusi, dan ego sektoral (Singgih & Nirwana, 2016).

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan (Priono, 2012). Upaya konservasi dalam pengembangan ekowisata juga diharapkan memberi kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan tanpa harus mengorbankan alam. Berkaitan dengan nilai ekonomi, jika potensi flora fauna bersama-sama dengan objek fisiknya dikembangkan menjadi objek wisata, maka akan mendatangkan keuntungan ekonomi yang besar tanpa harus melakukan pengrusakan ekosistem (Achmad et al., 2012).

Kegiatan ekowisata yang dilakukan secara serius dan benar akan memberikan lapangan pekerjaan bagi warga setempat, dan membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal. Penyelenggaraan ekowisata memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan bahkan menjadi lokomotif pembangunan ekonomi di wilayahnya. Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan bagi pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Selain usaha dagang, masyarakat sekitar juga mendapat kemanfaatan ekonomi dari penyediaan jasa lain, misalnya home stay di zona pemanfaatan (Palma et al., 2012).

Pengelolaan kawasan pesisir di Kepulauan Jepang dapat dijadikan rujukan, dimana dalam pengelolaan wilayah pesisirnya yaitu menggunakan sistem Ecologically and Biologically Significant Areas (EBSAs) atau penggunaan kriteria kawasan penting secara ekologis dan biologis untuk mengevaluasi kawasan penting yang memungkinkan identifikasi kawasan yang efektif dan diprioritaskan untuk pengelolaan ekosistem. Hal ini bertujuan untuk menetapkan kawasan pesisir yang dilindungi berdasarkan data ilmiah. Secara khusus, masalah yang ditangani adalah masalah yang terkait dengan berbagai jenis ekosistem laut di Kepulauan Jepang, seperti padang lamun serta rumput laut, terumbu karang, organisme pelagis, dan ekosistem bentik laut dalam (Yamakita et al., 2015).

Terdapat 7 kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi EBSA untuk menginisiasi kawasan perlindungan perairan terbuka dan habitat laut dalam diantaranya adalah: (1) keunikan; (2) kepentingan khusus untuk tahapan sejarah kehidupan spesies; (3) pentingnya spesies yang terancam, hampir punah dan punah; (4) kerentanan, kerapuhan, kepekaan, dan lambat pemulihan; (5) produktivitas biologis; (6) keanekaragaman hayati; dan (7) kealamian. Penerapan sistem EBSA diselenggarakan oleh Sekretaris Eksekutif CBD telah diadakan sejak tahun 2011 dan telah mencakup di bagian Baratdaya Samudera Pasifik, Caribia dan bagian Baratdaya Atlantik Tengah, Selatan Samudera Hindia, Pasifik Utara, dan Atlantik Tenggara (Yamakita et al., 2015).

Pada akhirnya, perlu untuk dikembangkan pengelolaan kawasan pantai Kondang Merak yang memperhatikan ekosistem sebagai basis dasar pengembangannya. Diperlukan adanya kelompok atau Lembaga khusus yang secara konsisten untuk melakukan kegiatan konservasi kawasan mangrove, terumbu karang dan lamun, serta mengelola kawasan tersebut untuk tujuan wisata terbatas. Pantai Kondang Merak seharusnya dikelola secara bijak dengan menjadikan wilayahnya sebagai kawasan ekowisata. Masyarakat pada dasarnya belum mengetahui dengan baik apa yang akan terjadi di lingkungan mereka, sehingga diperlukan upaya edukasi dan menjadikan mereka sebagai pelaku kegiatan pengembangan wilayah pesisir (Isdianto & Luthfi., 2019). Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pantai Kondang Merak menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan sangat membantu dalam pelestarian lingkungan pesisir.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi masyarakat Pantai Kondang Merak karena dengan adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) otomatis akan membawa dampak kepada meningkatnya jumlah pengunjung yang menjadi ancaman bagi ekosistem yang ada di kawasan Pantai Kondang Merak. Apabila Pantai Kondang Merak tidak ingin memiliki wilayah yang memiliki

tingkat kerusakan dan keadaan ekosistem seperti Pantai Balekambang, dimana ekosistem lamun dan terumbu karangnya sudah rusak, maka pemerintah dan masyarakat harus sama-sama bekerjasama untuk melakukan kegiatan konservasi dan ekowisata.

Dilengkapi dengan mewujudkan peraturan yang ketat terkait zonasi pemanfaatan lahan pada kawasan pantai Kondang Merak yang terwujud menjadi zona pemanfaatan ruang dan wilayah konservasi, dengan penetapan strategi akomodatif dan proteksi yang sistematis (Isdianto et al., 2014). Karena penetapan zonasi wilayah pesisir adalah wujud perencanaan teknis yang mempertimbangkan potensi dari sumber daya dan daya dukung suatu wilayah, serta kondisi ekologis yang dirajut menjadi satu ketetapan mewujudkan ekosistem pesisir yang seimbang.

4. KESIMPULAN

Keberadaan Jalur Lintas Selatan yang melewati kawasan pantai Kondang Merak harus disambut dengan baik, karena akan membawa dampak yang positif terkait dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan di Pantai Kondang Merak perlu perhatian khusus dalam menghadapi tantangan pembangunan Jalur Lintas Selatan, agar kehadirannya tidak secara langsung merusak ekosistem pesisir yang terdapat di pantai Kondang Merak. Pentingnya ekosistem hutan, mangrove, terumbu karang dan lamun di pantai Kondang Merak menjadi hal yang sepatutnya sangat diperhatikan. Maka dari itu pengelolaan Pantai Kondang Merak perlu menerapkan sistem ekowisata yang seimbang dengan penetapan strategi akomodatif dan proteksi yang sistematis, dikarenakan pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat kepada masyarakat Pantai Kondang Merak dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi secara berkelanjutan tanpa harus mengorbankan fungsi ekologisnya.

5. REFERENSI

- Achmad, A., Ngakan, P. O., Umar, A., & Asrianny. (2012). Identifikasi Tutupan Vegetasi dan Potensi Fisik Lahan untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallace*, 1(2), 87-102.
- Ahsan, & Aziz. (2017). Pendampingan Membuat Media Online (Website) Sebagai Sarana Publikasi Potensi Desa Sidodadi Melalui Pemberdayaan Karang Taruna. *Prosiding UNIKAMA*.
- Bappenas. (2006). *Studi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang*.
- BKSDA Jatim. (2017). *Mengembalikan Malang*

- Selatan Sebagai Habitatnya Lutung Jawa*.
<https://bbksdajatim.org/mengembalikan-malang-selatan-sebagai-habitatnya-lutung-jawa.php>
- Chendrawan, T. S. (2017). Sejarah Pertumbuhan Ekonomi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 123. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4441>
- Chua, T.-E. (2006). *The Dynamics of Integrated Coastal Management: Practical Applications in the Sustainable Coastal Development in East Asia. GEF/UNDP/IMO Regional Programme on Buildings Partnerships in Environmental Management for the Seas of East Asia (PEMSEA)*, Quezon Cit.
- DKP Jatimprov. (2018). *Kompleksitas Zona Kawasan Konservasi Kabupaten Malang*. <https://dkp.jatimprov.go.id/>
- Dwitya, A. A. (2015). *Struktur Komunitas Makrobiota pada Ekosistem Lamun di Pantai Kondang Merak Kabupaten Malang Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.
- Ekayani, M., R., Y. N., Shaffitri, L. R., & Tampubolon, B. I. (2014). Taman Nasional Untuk Siapa? Tantangan Membangun Wisata Alam Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 1(1), 46–52.
- Haerani, H. G. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Plano Madani*, 1(1), 39–46.
- Hudha, A. M., & Husamah. (2019). Ethics of Domestic Tourist to Beach Conservation (Case Study of Balekambang Beach, Malang District). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.1.9-16>
- Husamah, & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 86–95.
- Isdianto, Andik, W. Citrosiswoyo, & K. Sambodho. (2014). Zonasi Wilayah Pesisir Akibat Kenaikan Muka Air Laut. *Jurnal Permukiman*. 9 (3) : 148 – 157.
- Isdianto, Andik, & O. M. Luthfi. (2019). Persepsi dan Pola Masyarakat Teluk Popoh terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Kelautan*. 5(2) : 77-82.
- Isdianto, A., Luthfi, O. M., Haykal, M. F., & Supriyadi. (2020). Sea Temperature and Current During Transitional Seasons to Support the Resilience of Coastal Ecosystems. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i3.1900>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. ILO Publication. https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_209132/lang--en/index.htm
- Luthfi, O. M. (2009). Bentuk Pertumbuhan Karang Di Wilayah Rataan Terumbu Karang (Reef Flat) Perairan Kondang Merak, Malang, Sebagai Strategi Adaptasi Terhadap Lingkungan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah VI*, 109–117.
- Luthfi, O. M., & Isdianto, A. (2019). Introducing Scuba Diving for Fishermen of Pantai Kondang Merak, Malang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.2153>
- Luthfi, O. M., & Setianingsih, M. (2018). Application of Ethnography Method in Conservation Area Efforts by Salam, The Conservation and Social Community Empowerment Organization. *Economic and Social Fisheries and Marine*, 006(01), 14–22. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2018.006.01.02>
- Mayer, P. (2009). *Guidline for Writing a Review*. Millenium Ecosystem Assessment. (2005). *Ecosystems and Well-Human Being Synthesis*. Island Press.
- Nugraha, D. A., Sartimbul, A., & Luthfi, O. M. (2016). Analisis Sebaran Karang di Perairan Kondang Merak, Malang Selatan. *Seminar Nasional Perikanan Dan Kelautan VI*, 539–544.
- Palma, A. S. M., Achmad, A., & Dasir, M. (2012). Model Kolaborasi Pengelolaan Taman Nasional Wasur. *E-Journal Program Pascasarjana UNHAS*, 12(1).
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67.
- Radar Surabaya. (2020). *JLS Harapan Baru Pangkas Disparitas Ekonomi di Jatim*. Ekonomi Surabaya. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/03/11/183128/jls-harapan-baru-pangkas-disparitas-ekonomi-di-jatim>
- Sasongko, R. W. D. (2016). Strategi Pembangunan Jalan Lintas Selatan Jawa Timur dalam Pengembangan Pariwisata. *Warta Penelitian Perhubungan*, 28(2), 92–103.
- Singgih, M. N., & Nirwana. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa

- Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Pesona*, 18(1).
- Sjafrie, N. D. M. (2016). Jasa Ekosistem Pesisir. *Oseana*, 41(4), 25–40.
- Soetomo. (2007). Filsafat Pariwisata. *Pendidikan Dan Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Kepariwisata STIEPARI*.
- Sucipto, A. (2017). *Jalur Lintas Selatan Banyuwangi - Pacitan Jadi Prioritas Pembangunan, Begini Alasan Anas*. <http://bali.tribunnews.com/>
- Yamakita, T., Yamamoto, H., Nakaoka, M., Yamano, H., Fujikura, K., Hidaka, K., Hirota, Y., Ichikawa, T., Kakehi, S., Kameda, T., Kitajima, S., Kogure, K., Komatsu, T., Kumagai, N. H., Miyamoto, H., Miyashita, K., Morimoto, H., Nakajima, R., Nishida, S., ... Shirayama, Y. (2015). Identification of important marine areas around the Japanese Archipelago: Establishment of a protocol for evaluating a broad area using ecologically and biologically significant areas selection criteria. *Marine Policy*, 51, 136–147. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2014.07.009>
- Yulius, & Arifin, T. (2014). Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Potensi Wisata Pantai di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. *Tata Loka*, 16(3), 145–152.